

COFFEE COMMUNITY CENTER “MORE KNOWLEDGE ABOUT COFFEE” DI KUDUS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Sufi Noor Hikmah; Wisnu Setiawan

Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Seiring dengan berjalannya zaman menyebabkan semakin meningkatnya konsumsi kopi di Indonesia. Hal ini dapat ditandai dengan adanya peningkatan jumlah coffee shop. Adanya peningkatan jumlah coffee shop menyebabkan terdapat banyak pandangan, ide dan pemikiran mengenai kopi. sehingga, menciptakan terbentuknya kelompok yang memiliki keresahan yang sama terhadap kopi dalam sebuah komunitas. Kudus juga memiliki sebuah komunitas kopi dengan nama Kudus Coffee Enthusiast yang beranggotakan para barista, brewers, dan pemilik kedai kopi. Komunitas tersebut tidak memiliki sebuah tempat atau wadah untuk menampung ide maupun informasi mengenai minuman kopi. Oleh karena itu, solusi arsitektural yang direncanakan berupa Perancangan Community Center, yaitu Coffee Community Center “More Knowledge about Coffee” dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku berbasis Perilaku Belajar. Community Center ini memfasilitasi bagi penikmat dan penggemar kopi untuk dapat mengeksplorasi dan mempelajari tentang kopi. fasilitas yang diberikan berupa area komunitas, area workshop, coffee shop, dan public space. Penggunaan pendekatan arsitektur perilaku berbasis perilaku belajar diperuntukan untuk tata ruang, interior, dan warna yang menekankan pada sifat kreatif dan antusias terhadap sesuatu.

Kata kunci: Community Center, Kopi, Antusias

Abstract

As time goes by, coffee consumption in Indonesia continues to increase. This can be characterized by an increase in the number of coffee shops. The increase in the number of coffee shops has resulted in many views, ideas and thoughts regarding coffee. thus, creating the formation of groups that have the same concerns about coffee in a community. In Indonesia there are many coffee communities with their respective goals and functions. Kudus also has a coffee community called Kudus Coffee Enthusiast which consists of baristas, brewers and coffee shop owners. This community does not have a place or container to accommodate ideas or information about coffee drinks. Therefore, the planned architectural solution is a Community Center Design, namely a Coffee Community Center "More Knowledge about Coffee" with a Behavioral Architecture Approach based on Learning Behavior. This Community Center facilitates coffee connoisseurs and fans to explore and learn about coffee. The facilities provided include a community area, workshop area, coffee shop and public space. The use of a behavioral architecture approach based on learning behavior is intended for spatial layout, interiors and colors that emphasize the creative and enthusiastic nature of something. So, when users use the room they feel enthusiastic about what they are doing to develop creativity. The construction process for this Coffee Community Center is located in Bae District, Kudus, in terms of site analysis and response as well as applicable regulations.

Keywords: Community Center, Coffee, Enthusiastic.

1. PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak peningkatan perekonomian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2013, jumlah tenaga kerja perusahaan perkebunan mencapai 655.998 orang. Hal ini menguatkan bahwa sektor perkebunan mendukung peningkatan perekonomian di Indonesia. Kabupaten Kudus memasuki peringkat 10 besar sebagai penghasil kopi dibandingkan dengan 34 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Data Internasional Coffee Organization (ICO), konsumsi kopi di Indonesia pada tahun 2020/2021 meningkat 4.04% dengan jumlah lima juta kantong berukuran 60kg. Adanya jumlah peningkatan konsumen kopi di Indonesia menyebabkan terjadinya peningkatan pula pada jumlah coffee shop. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzan (2021) dimana seiring dengan perkembangan zaman coffee shop semakin mengarah ke arah yang lebih baik. Peningkatan jumlah coffee shop terjadi pula di Kudus, dimana ada sekitar 172 coffee shop yang menyuguhkan berbagai macam jenis minuman kopi dan makanan untuk pelanggan (Ma'arijil, 2022).

Esensi dari adanya minum kopi pun sudah mulai bergeser dari yang semula hanya untuk penambah stamina sehari-hari menjadi sebuah hal yang wajib dibeli ketika berada di coffee shop untuk bersua, bergaul maupun belajar dengan teman atau orang terdekat (Fatimah, 2013). Adanya banyak pandangan, ide dan pemikiran mengenai kopi mengakibatkan adanya pembentukan kelompok yang memiliki keresahan yang sama terhadap kopi dalam sebuah komunitas (Doang, 2020).

Terdapat komunitas kopi di Kudus yang beranggotakan barista-barista di Kudus yang memiliki nama Kudus Coffee Enthusiast. Komunitas tersebut memunculkan rasa penasaran terhadap teknik-teknik yang digunakan dalam pembuatan minuman kopi, dikarenakan setiap teknik akan menghasilkan minuman kopi dengan rasa dan sensasi yang berbeda. Komunitas kopi di Kudus belum memiliki sebuah tempat atau wadah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi, bereksperimen, dan melakukan kegiatan lainnya. Adanya isu tersebut membuat diperlukannya sebuah tempat yang dapat memfasilitasi penikmat dan penggemar kopi, yaitu Community Center. Community Center dengan tujuan yang sama yaitu perihal kopi membuat adanya beberapa bangunan penunjang yang dapat memberikan informasi-informasi mengenai kopi, seperti coffee shop, workshop area, community area dan public space.

Coffee Community Center "More Knowledge about Coffee" memfasilitasi bagi penikmat dan penggemar kopi untuk mengeksplorasi dan mempelajari tentang kopi. Terdapat

ruang workshop untuk sharing dan belajar bersama terkait jenis teknik yang ada dalam pembuatan minuman kopi. Interior dalam ruang didesain agar pengguna merasa nyaman dengan semangat yang dimiliki untuk belajar. Adanya area komunitas yang ditujukan untuk komunitas Kudus dan sekitarnya dalam sharing session dan mengembangkan kreativitas terhadap minuman kopi. Selain itu, terdapat fasilitas coffee shop dan public space yang diperuntukan untuk masyarakat umum. Sehingga, orang-orang yang datang ke Coffee Community Center “More Knowledge about Coffee” memiliki tujuannya masing-masing sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk penulisan laporan Perancangan Konsep Arsitektur yaitu, (1) Studi Literatur, dilakukan dengan mencari data-data dari buku, jurnal, berita, dan sumber-sumber lainnya. (2) Observasi, dengan adanya pengumpulan data fisik dan data non fisik untuk memberikan gambaran yang akurat perihal kondisi tapak. (3) Wawancara, metode ini diterapkan untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya.

Hasil dari adanya studi literatur, observasi, dan wawancara mendapatkan parameter desain. Pada perancangan Coffee Community Center menerapkan dua parameter desain, yaitu (1) Menciptakan sebuah wadah yang dapat menampung ide atau informasi, (2) Community center berbasis perilaku belajar yang mempengaruhi tata ruang, interior, dan warna. Parameter tersebut memiliki beberapa indikator, yaitu:

2.1 Parameter Desain (1)

Tabel 1. Parameter Desain 1

Parameter	Indikator
Experience Bar	Ukuran dan bentuk pada ruang experience bar disesuaikan terhadap fungsi yang akan digunakan pada ruangan sehingga perilaku pengguna.
Meeting Room	2 m ² /orang (Sumber: Data Arsitek (DA)).
Lobby	0,3 m ² /orang (Sumber: Conference, Convention, and Exhibition (CCE)).
Ruang Workshop	4 m ² /orang (Gusti, Nyoman, dan Bagus, 2022).
Coffee Shop	Perlu adanya indikator kenyamanan dan keestetikan pada mendesain.

Sumber: Penulis 2023

2.2 Parameter Desain (2)

Tabel 2. Parameter Desain 2

Parameter	Indikator
Tata Ruang	Dimensi ruang dan program ruang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bangunan.
Interior	Interior harus bersifat fungsional dan estetika dengan memperhatikan beberapa elemen, yaitu bentuk, pencahayaan, tekstur, dan furnitur.
Warna	Menselaraskan penggunaan warna pada bangunan ataupun ruang. Penggunaan

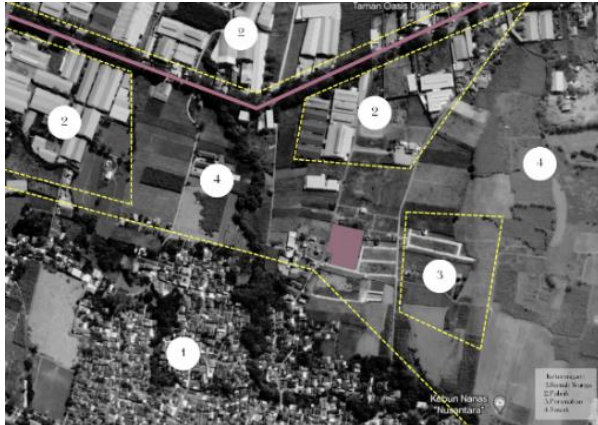
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Coffee Community Center “More Knowledge about Coffee” berlokasi di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus karena mengutamakan komunitas kopi dan penggemar kopi di Kudus. Bangunan atau tempat ini akan menampung para pelaku komunitas untuk mengembangkan ide kreatif yang dimiliki. Sehingga, area komunitas dengan ruang laboratorium, meeting room, dan lain sebagainya diperlukan untuk menunjang kegiatan komunitas. Selain itu, bangunan ini akan menampung rasa penasaran dari penggemar kopi untuk mengenal lebih dalam mengenai kopi. Sehingga, diperlukan adanya ruang workshop yang diperuntukan untuk penikmat kopi dalam belajar. Semua bangunan dan ruang menggunakan pendekatan arsitektur perilaku berbasis perilaku belajar dengan menekankan pada tata ruang, interior, dan warna. Hal tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa semangat dan penasaran terhadap sesuatu akibat dari desain yang diterapkan.

3.2 Lokasi Site

Kecamatan Bae merupakan wilayah yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Kudus. Kecamatan Bae memiliki beberapa sektor pertanian, yaitu Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan. Kecamatan Bae memiliki akses yang cukup mudah untuk menuju ke fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kecamatan Bae merupakan wilayah yang cukup strategis. Tapak terpilih berada di Jalan Lingkar Utara, RT.8/RW.3 Bacin, Kecamatan Bae, Kudus. Luas *site* adalah $\pm 6.501,40$. Lahan ini merupakan lahan tidak aktif atau lahan yang tidak digunakan untuk bertani atau berkebun. Akses untuk mencapai lokasi *site* ini terbilang mudah, karena dari jalan raya masuk ke gang besar sekitar ± 500 m. Lokasi *site* berada di dekat universitas dan industri pabrik.



Gambar 1. Eksisting Site Terpilih
Sumber: Penulis, 2023

3.3 Kebutuhan Ruang

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Pengguna	Total Luas (m ²)
Parking Area	
Basement	1090
Community Area	
Lantai 1	978,12
Lantai 2	643,5
Lantai 3	637
Workshop Area	
Lantai 1	988,96
Lantai 2	679
Lantai 3	434
Coffee Shop	
Lantai 1	394,8
Lantai 2	350
Public Space	
Lantai dasar	1470
Total Keseluruhan	7665,38

Sumber: Analisa Penulis, 2023

3.3.1 Perhitungsn KDB dan KLB

- KDB : 70%
Luas lantai dasar bangunan: KDB x Luas Site
: 70% x 6.501,40
: 4.550,98
- KLB : 2,1 x 6.501,40

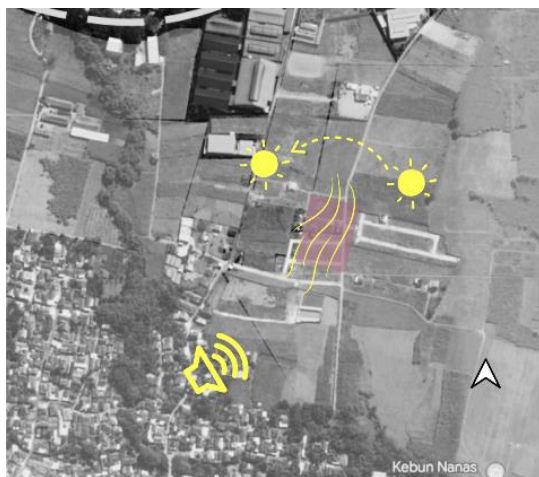
: 13.652,94

3. Ketinggian Bangunan : 13.652,94 / 4.550,98

: 3 Lantai

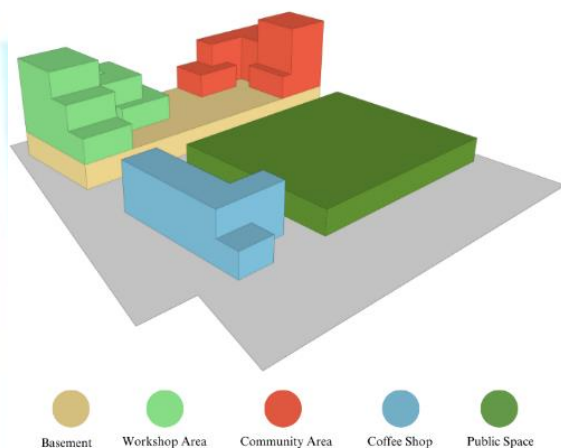
3.4 Konsep Tata Masa Bangunan (Tujuan 1)

Terdapat analisa matahari, angin, dan kebisingan yang menyebabkan adanya hasil untuk terbentuk *massa* bangunan pada Coffee Community Center, yaitu bangunan Community Center dan Coffee Shop. Pada bangunan Community Center terbagi menjadi dua, yaitu *Workshop Area* dan *Community Area*.



Gambar 2. Analisa Site

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 3. Respon Analisa Site

Sumber: Penulis, 2023

Setiap masa bangunan memiliki fungsi, aktivitas, dan tujuan masing-masing. Pada *Workshop Area* diperuntukan untuk penggemar kopi ataupun masyarakat yang ingin melakukan *workshop class*, *Community Area* digunakan untuk pelaku komunitas kopi di Kudus dan sekitarnya, sedangkan untuk *Coffee Shop* dan *Public Space* bisa digunakan oleh siapapun yang ingin datang.

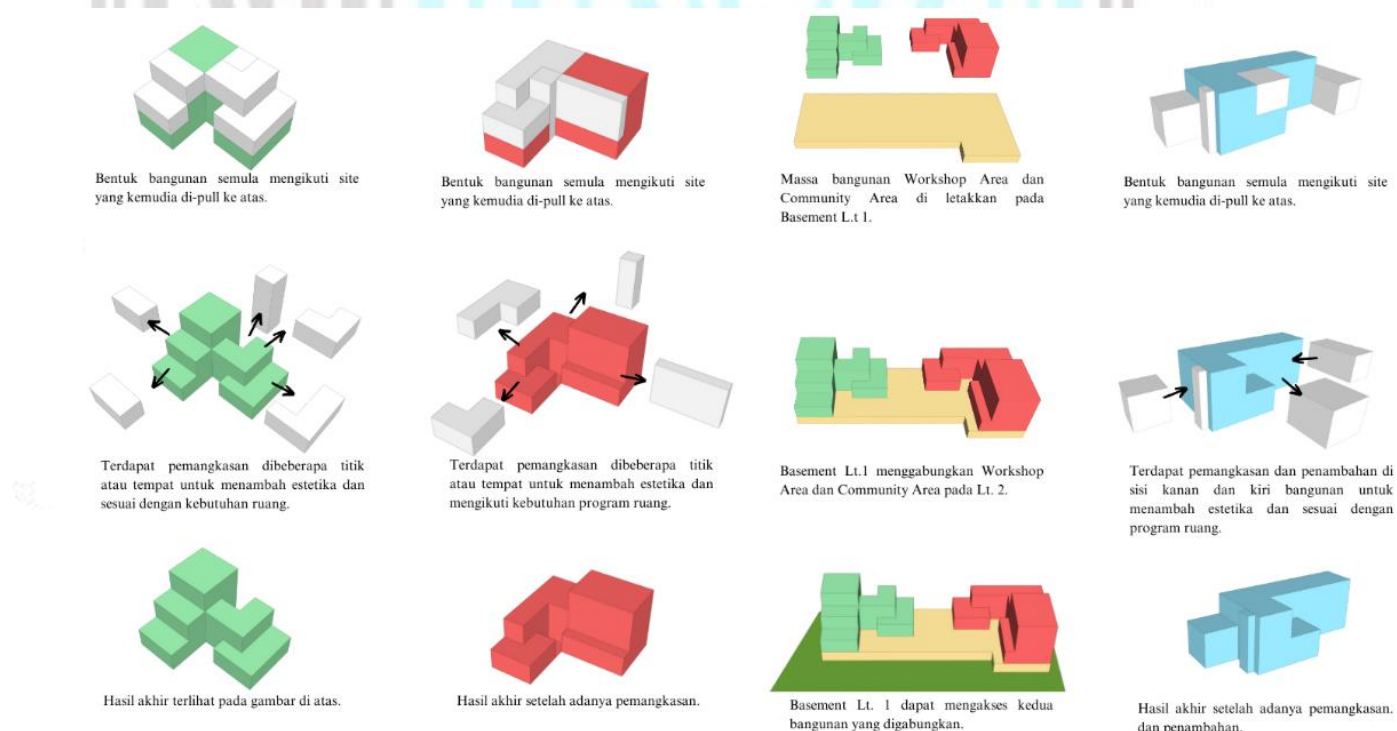
Tata masa bangunan merespon dari kondisi tapak berdasarkan analisa angin dan kebisingan, sehingga didapatkan hasil zonifikasi perletakkan masa bangunan.



Gambar 4. Konsep Masa Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

3.5 Konsep Tampilan Bangunan

Penggunaan pendekatan pada Coffee Community Center adalah pendekatan Arsitektur Perilaku dimana memiliki arti mengutamakan fungsi dan perilaku pengguna pada bangunan. Oleh karena itu, besar atau kecil dan tinggi atau pendeknya bangunan ditentukan oleh besaran ruang yang diperlukan pada bangunan tersebut.



Gambar 5. Gubahan Massa Bangunan
Sumber: Analisa Penulis, 2023



Gambar 6. Tampilan Bangunan
Sumber: Penulis, 2023

3.6 Konsep Arsitektur (Tujuan 2)

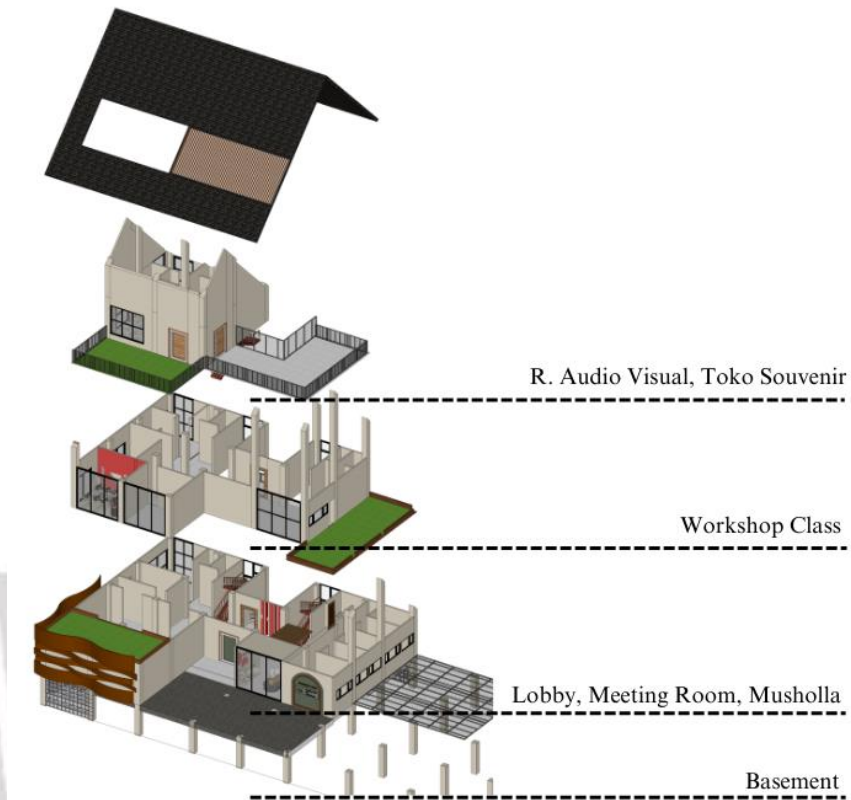
Pada Konsep Arsitektur ini menerapkan konsep perancangan ruang berbasis perilaku belajar dengan mempengaruhi tata ruang, interior, dan warna yang dapat memberikan kesan antusias.

3.6.1 Tata Ruang

Pada tata ruang menyediakan sebuah ruang yang dapat digunakan untuk komunitas kopi, penggemar kopi, dan masyarakat umum sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing ruang dengan memperhatikan kenyamanan dan memperhatikan perilaku pengguna.

a. *Workshop Area*

Workshop Area menerapkan konsep tata ruang pada sebuah ruangan memperhatikan kenyamanan pengguna dengan memperhatikan perilaku pengguna. Tata Ruang *Workshop Area* dimulai dari lantai 1 yang merupakan zonasi publik, lantai 2 yang digunakan sebagai *workshop class*, dan lantai 3 merupakan ruang audio visual yang dapat digunakan untuk pemutaran film atau video mengenai kopi.

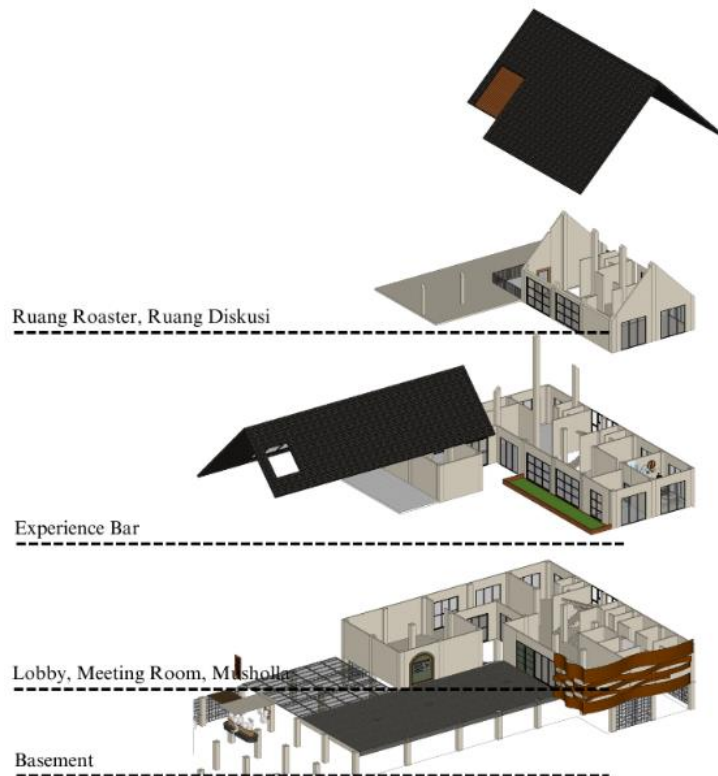


Gambar 7. Tata Ruang *Workshop Area*
Sumber: Penulis, 2023

b. *Community Area*

Tata ruang pada *Community Area* memperhatikan kenyamanan pengguna dengan memperhatikan perilaku pengguna. Oleh karena itu, pada *Community Area* difokuskan pada lantai 2 dan 3 yang merupakan Ruang *Experience Bar* dan Ruang diskusi yang dapat digunakan untuk komunitas kopi di Kudus dan sekitarnya.

-TERAKREDITASI A-



Gambar 8. Tata Ruang *Community Area*
Sumber: Penulis, 2023

c. *Coffee Shop*

Coffee Shop pada *Community Center* menerapkan tata ruang yang memperhatikan kenyamanan pengguna dimana lantai 1 digunakan untuk *kitchen*, *coffee bar*, dan *sitting group indoor*, sedangkan lantai 2 difokuskan untuk *sitting group indoor* dan *outdoor*.



Gambar 9. Tata Ruang *Coffee Shop*
Sumber: Penulis, 2023

3.6.2 Interior

Interior pada ruang memperhatikan beberapa elemen, yaitu bentuk, pencahayaan, tekstur, dan furnitur. Elemen pada interior diselaraskan dengan memperhatikan kesan kreatif dan antusias. Konsep kreatif dan antusias yaitu, terdapat sebuah ruang yang sesuai dengan kebutuhan fungsi, keselarasan satu ruang, dan fasilitas-fasilitas untuk pengguna ruang.

a. *Workshop Area*

Penerapan konsep interior pada *workshop* area adalah penggunaan *furniture* interior memperhatikan kebutuhan dan fungsi dari ruang, menggunakan pencahayaan alami dan buatan, serta menggunakan material dinding kamprot yang dapat memberikan kesan keestetikan tekstur.



Gambar 10. Interior Workshop Area
Sumber : Penulis, 2023

b. *Community Area*

Penerapan konsep interior pada *community* area menarapkan pencahayaan alami dan buatan, keselarasan *furniture* yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan fungsi, serta penggunaan dinding kamprot.



Gambar 11. Interior Community Area
Sumber: Penulis, 2023

c. Coffee Shop

Interior pada *Coffee Shop* mengutamakan vegetasi dalam ruang. Hal tersebut dimaksudkan agar pengguna bangunan merasa lebih dekat dengan alam sehingga dapat menenangkan secara mental. Material yang digunakan pada *Coffee Shop* ini pun menggunakan material industrial seperti dinding kamprot dan semen ekspose yang terlihat simple dan biasa sehingga ketika memasuki ruangan akan terfokuskan pada vegetasi dalam ruang. Pencahayaan yang dipakai menggunakan pencahayaan alami dan buatan.



Gambar 12. Interior Coffee Shop
Sumber: Penulis, 2023

3.6.3 Warna

Tidak hanya memperindah tampilan, tetapi warna juga dapat membawa karakter dan menstimulus psikologis pengguna dalam suatu ruangan. Penggunaan warna pada ruang

digunakan untuk *furniture* dan ornamen tambahan pada ruang. Warna harus disesuaikan dengan fungsi dan tujuan pada ruang dengan memperhatikan arti dari warna.

a. *Workshop Area*

Pada ruang di *Workshop Area* menggunakan warna merah yang dapat memberikan kesan hangat pada suatu ruang tetapi dapat memicu kreatifitas dan semangat untuk melakukan sesuatu.



Gambar 13. Warna Workshop Area
Sumber: Penulis, 2023

b. *Community Area*

Ruang di *Community Area* menggunakan warna biru yang dapat memberikan kesan ketenangan dan konsentrasi dalam menjalankan sesuatu.



Gambar 14. Warna Community Area
Sumber: Penulis, 2023

c. *Coffee Shop*

Coffee Shop menggunakan warna putih dan coklat yang dapat memberikan kesan natural, klasik, dan dapat memfokuskan pikiran yang dipadukan dengan vegetasi dalam ruang sehingga menimbulkan warna hijau yang dapat memberikan ketenangan.



Gambar 15. Warna Coffee Shop
Sumber: Penulis, 2023

3.7 Konsep Lansekap

Pada penggunaan lansekap Coffee Community Center menggunakan beberapa jenis tanaman dan pepohonan. Lansekap difokuskan pada bagian *public space* yang berada di dalam site Coffee Community Center. Terdapat *sitting group* pada *public space* dengan penerapan konsep kenaikan elevasi. Beberapa jenis pohon yang digunakan yaitu pohon palem raja, pohon ketapang kencana, pohon angkana, dan pohon pakis brazil. Terdapat juga aquascape dan jalan setapak pada site.



Gambar 16. Sitting Group
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 17. Public Space
Sumber: Penulis, 2023

4. PENUTUP

Perancangan Community Center ini bertujuan untuk memberikan sebuah wadah yang dapat menampung informasi tentang minuman kopi dengan memperhatikan tata ruang, interior, dan warna berbasis perilaku belajar. Adanya Coffee Community Center ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan kepada pengunjung dan pelaku komunitas kopi. Lokasi perancangan Community Center berada di tempat yang cukup strategis yaitu di Bae, sehingga dapat memberikan kenyamanan aksesibilitas bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chohan, J. S., Mittal, N., & Kumar, R. (2020). Parametric optimization of fused deposition modeling using learning enthusiasm enabled teaching learning based algorithm. *SN Applied Sciences*, 2, 1-12.
- Fauzi, E. P. (2019). Kedai kopi dan komunitas seni sebagai wujud ruang publik modern. *Jurnal Jurnalisa*, 5(1).
- Hadiyanti, R., & Hayati, A. (2019). Museum Seni dan Musik Interaktif Berbasis Perilaku Belajar. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 266-271.
- Rosilawati, H., & Andarini, R. (2020). Desain Laboratorium Alam Sekolah Dasar Berdasarkan Kenyamanan Dalam Arsitektur Perilaku. *Jadecs (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 5(2), 106-113.

